

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organ terbesar pada tubuh manusia yang terletak paling luar adalah Kulit. Sehingga kulit mudah terkontaminasi oleh mikroorganisme. Kulit adalah jalinan pembuluh darah, saraf dan kalenjar yang tidak berujung, dan berpotensi terserang penyakit (Rahariyani, 2007). Berbagai penyakit kulit yang menjadi masalah tersering karena kurangnya kebersihan diri ialah *scabies*. *Scabies* adalah penyakit menular yang terjadi pada kulit dimana penyebabnya adalah infestasi dari tungau *sarcoptes scabiei var hominis* (*S.scabiei*) dengan membentuk terowongan pada lapisan kulit bagian *stratum korneum* dan bagian *stratum granulosum*, dimana keduanya pejamu. *S. scabiei* termasuk *parasit obligat* pada manusia. Menurut Stone et al dalam Yulia Sistri S (2013), *Scabies* menjadi masalah yang umum di dunia, mengenai hampir semua golongan usia, ras, dan kelompok sosial ekonomi. Pada musim dingin prevalensi juga cenderung lebih meningkat dibandingkan musim panas.

Pada anak-anak dan orang dewasa penyakit *scabies* banyak ditemukan terutama yang kebersihan tidak baik, jarang mandi, jarang mencuci baju, jarang mencuci tangan, jarang mencuci spreng tempat tidur, dan saling tukar menukar baju dengan temannya. Kondisi semacam ini sering dijumpai pada orang yang tidur berdesakan seperti diasrama pelajar, rumah yatim piatu, pesantren, penjara, dan lain-lain. *Scabies* menjadi salah satu penyakit yang sering diderita oleh penghuni pesantren. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan umumnya kurang diperhatikan oleh para

santri, Penyakit *scabies* dapat menular apabila penderita melakukan kontak langsung dengan orang lain misalnya tinggal bersama sekelompok orang ketika dipondok pesantren.

Prevelensi *scabies* di negara berkembang dilaporkan sebanyak 6,27% dari populasi umum dan kejadian tertinggi adalah anak sekolah dan remaja. *World Health Organization* (WHO) menyatakan kejadian *scabies* tahun 2014 sejumlah 130 juta orang di dunia, Sedangkan *Internasional Alliance For Control of Scabies* (IACS) menyatakan kejadian *scabies* berbeda mulai dari 0,3% menjadi 46%. Prevelensi *scabies* yang tinggi paling sering berada pada lingkungan dengan tingkat kepadatan penghuni yang tinggi dan kebersihan yang kurang. Di negara berkembang *scabies* berkisar antara 6% - 27% dari populasi umum (Sungkar,S, 2011). Sedangkan menurut Depkes RI (2013), data terakhir yang tercatat di Indonesia diperkirakan sebesar 3,9 – 6% dari jumlah penduduk. *Scabies* menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit yang tersering (Azizah, 2011). Prevelensi *skabies* yang tinggi umumnya ditemukan dilingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal yang tinggi seperti rumah susun, panti asuhan, pondok pesantren dan lembaga permasyarakatan. Di sebuah pondok pesantren yang berada di Kabupaten Lamongan prevelensi *scabies* sebanyak 64,2%, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang berada di Kabupaten Pasuruan yaitu prevelensi *scabies* dipondok pesantren adalah 70% (Riyadhy, 2017). Penelitian lain dilakukan oleh Khotimah (2017), di Asrama Nusantara terdapat 80 (34%) santri terkena *scabies* dari 234 santri.

Hasil dari survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2018 dengan wawancara pada ketua pengurus pondok dan kepala pondok pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo tidak ada penderita *scabies* pada santri putri tetapi ada beberapa santri laki-laki yang menderita *scabies* ini. Berdasarkan observasi dilingkungan pondok pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo didapatkan 1 kamar berisi 10-15 orang santri dengan ukuran 7 x 4 meter, pada tiap kamar terdapat almari untuk tempat buku dan pakaian, tikar untuk tidur, bantal, selimut serta tempat menjemur pakaian. Berdasarkan wawancara dengan ketua pengurus pondok Thoriqul Huda didapatkan seperti handuk, pakaian, sabun mandi dan peralatan individu yang lain kadang masih suka bergantian. Perilaku mewancarai ketua pengurus pondok karena pengurus pondok adalah profesi sebagai pendidik dan panutan para santri yang tinggal berkelompok dipondok Thoriqul Huda.

Menurut Rahariyani (2007), Kejadian *scabies* juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, sosial ekonomi yang rendah, hygiene yang buruk, hubungan seksual yang berganti-ganti pasangan, perkembangan demografi serta ekologis. Penularan penyakit *scabies* dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, penularan secara langsung seperti berjabat tangan, tidur bersama dan berhubungan seksual. Sedangkan penularan secara tidak langsung misalnya melalui perlengkapan tidur, pakaian atau handuk. Menurut Afraniza (2011), walau tidak berdampak pada kematian tetapi konsentrasi serta kenyamanan belajar santri dapat terganggu akibat *scabies*. Terutama pada malam hari saat beristirahat gatal yang hebat dirasakan oleh penderita penyakit *scabies* ini. Sehingga rasa lelah pada siang

hari adalah Akibat dari rasa gatal penderita yang tidak nyaman dengan kondisinya. Aktivitas tungau meningkat ketika suhu kulit lembab dan hangat.

Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kejadian skabies. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu obyek melalui panca indra, pengetahuan terjadi melalui pancaindra seorang manusia yaitu, indra penglihat, pendengar, pencium, dan rasa raba. Faktor pengetahuan juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit *scabies* karena dengan pengetahuan yang rendah akan berpengaruh pada perilaku kesehatan. Pengetahuan yang salah tentang *scabies* dapat mengakibatkan penularan secara langsung maupun tidak langsung apalagi masih sering dijumpai dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia (Rohmahwati, 2010). Hasil penelitian Ma'rufi (2012), dari 217 santri yang terkena *scabies*, santri yang mempunyai pengetahuan mengenai perilaku sehat kategori buruk yaitu sebesar 207 santri, dan dari 207 santri yang mempunyai pengetahuan buruk tersebut, 146 santri (64,2%) diantaranya menderita *scabies*. Sedangkan santri yang mempunyai pengetahuan mengenai sanitasi dan kesehatan baik hanya 131 santri, dan 71 santri (54,2%) diantaranya menderita *scabies*. Rendahnya pengetahuan santri mengenai perilaku sehat terjadi karena kurangnya informasi yang mereka terima mengenai masalah perilaku hidup bersih dan sehat.

Menurut Rahariyani (2007), apabila pengobatan *scabies* dalam beberapa minggu tidak segera dilakukan, maka akan berdampak *dermatitis* yang diakibatkan karena garukan. Pada malam hari Rasa gatal yang ditimbulkan secara langsung akan mengganggu kelangsungan hidup terutama waktu untuk

istirahat tidur. Selain itu, bercak hitam yang ditinggalkan setelah penderita sembuh akibat garukan tersebut juga akan berpengaruh terhadap harga diri sehingga penderita merasakan malu, cemas, dan biasanya menyembunyikan daerah-daerah yang terkena lesi pada saat interaksi sosial.

Pada penelitian Andayani (2005) dalam Setyowati (2014), upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit *scabies* yaitu dengan memperbaiki sanitasi, kebersihan tubuh selalu dijaga guna mencegah infestasi tungau, mandi menggunakan sabun 2-3 kali sehari, menjemur handuk setelah digunakan, minimal 1x/minggu menjemur perlengkapan tidur, menghindari bertukar pakaian dan handuk, tidak meminjamkan peralatan tidur pada orang lain, kebersihan rumah atau pondok selalu dijaga dan cukup ventilasi, menghindari perilaku kontak langsung dengan kain pakaian serta orang-orang yang terkena infeksi tungau *scabies*. Untuk menjaga derajat kesehatan perlu adanya upaya untuk meningkatkan pendidikan kesehatan secara umum dan diharapkan ada perubahan sikap serta diikuti dengan perubahan perilaku *hygiene* perorangan dan pencegahan dengan hasil akhir menurunnya angka kesakitan penyakit menular (Notoatmodjo,2007). Dalam hal ini perlu diadakan penyuluhan dan pelatihan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat bagi para santri dalam mencegah serta menanggulangi kejadian *scabies* dengan melakukan kerjasama dengan instansi-instansi lain. Dari adanya fenomena dan pemikiran tentang prevelensi berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi masalah *scabies* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja dalam

pencegahan *scabies* pada santri mukim di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka menjadi dasar peneliti untuk merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Remaja dalam mencegah *scabies* pada santri mukim di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku Remaja dalam mencegah penyakit *scabies* pada santri mukim di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit *scabies* pada santri mukim di pondok pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.
2. Mengidentifikasi perilaku remaja dalam pencegahan penyakit *scabies* pada santri mukim di pondok pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.
3. Menganalisis Hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja dalam pencegahan penyakit *scabies* pada santri mukim di pondok pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja dalam pencegahan penyakit *scabies* pada santri mukim. Hal ini dilakukan supaya pencegahan penyakit *Scabies* yang dilakukan pada penderita bisa efektif dan dilakukan dengan baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Dapat menjadi masukan bagi responden dalam memperoleh penemuan-penemuan lebih lanjut yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan lebih luas tentang pencegahan penyakit *scabies* pada santri mukim yang ada dipondok pesantren.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang perilaku remaja dalam melakukan pencegahan penyakit *scabies*.

3. Bagi tempat penelitian

Dengan mengetahui perilaku remaja tentang pencegahan penyakit *scabies* pada santri mukim, maka bisa menjadi masukan dan informasi diprogram kesehatan pondok dalam pencegahan penyakit *scabies*.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam penelitian tentang perilaku remaja dalam pencegahan *scabies* pada santri mukim

1.5 Keaslian Penelitian

1. Lilis Maghfuroh (2017), dengan judul hubungan pengetahuan tentang perilaku pencegahan *scabies* dengan kejadian *scabies* pada siswi kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 15 lamongan. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan tentang perilaku pencegahan *scabies* dengan kejadian *scabies* pada siswi kelas VII MTs Muhammadiyah Lamongan. Perbedaan Dalam penelitian ini meneliti hubungan pengetahuan tentang perilaku pencegahan *scabies* dengan kejadian *scabies* pada siswi kelas VII MTs sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja dalam pencegahan *scabies* pada santri mukim.
2. Riris Nur Fatmawati (2010), Hubungan antara faktor pengetahuan dan perilaku dengan *scabies* dipondok pesantren Al-Muayyad Surakarta Metode penelitian bersifat observasional dengan pendekatan *case control*. Penentuan sample penelitian dilakukan dengan *fixed disease* sampling yang menggunakan prosedur pencuplikan berdasarkan status penyakit subyek. Perbedaan dalam penelitian ini yang membedakan adalah pada variabelnya yaitu membahas Hubungan antara faktor pengetahuan dan perilaku dengan *scabies* dipondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.

Perbedaan penelitian terletak pada variabel penelitian, metode, dan tempat penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang *scabies*.

3. Acmad Rizal (2011), Pengaruh sikap tentang kebersihan diri terhadap timbulnya *scabies*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *cross sectional*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan *chi kuadrat*. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel yang membahas tentang pengaruh sikap tentang kebersihan diri terhadap timbulnya *scabies*. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang *scabies*.

